PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter
Vol.4, No.4 Agustus 2026
e-ISSN:2988-1129, p-ISSN:2988-0661, Hal 60-69
DOI:https://doi.org/10.51903/pendekar.v4i4.1891

Penguatan Integritas Akademik Peserta Didik Vokasi di Era Kecerdasan Buatan Generatif: Tinjauan Sistematis Perspektif Pendidikan Karakter

Devina Aulia Rachmawati

Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Indonesia

Alamat: Jl. Majapahit No.605, Pedurungan Kidul, Kec. Pedurungan, Kota Semarang

Korespondensi penulis: devaulia90@gmail.com

Abstract. *The rapid adoption of generative artificial intelligence (AI) tools among students has raised urgent concerns about academic integrity, particularly within vocational education, where the boundary between AI-assisted learning and dishonest practice is often ambiguous. This study employed a systematic literature review of 22 peer-reviewed articles and policy documents published between 2021 and 2026, sourced from Scopus-indexed and Sinta-accredited journals, to synthesize how generative AI shapes academic honesty and to propose a character-education-based response. The synthesis shows that generative AI simultaneously threatens originality and critical thinking while offering opportunities for personalized feedback and digital literacy when guided by explicit ethical frameworks. Findings indicate that vocational institutions with clear AI-use policies, teacher AI literacy, and authentic assessment design report stronger student commitment to honest academic conduct. This review proposes a conceptual framework positioning digital character education honesty, responsibility, and disciplined AI literacy as the mediating factor between AI adoption and sustained academic integrity, offering practical implications for curriculum and policy design in vocational education.*

Keywords: *academic integrity; digital ethics; generative artificial intelligence; pendidikan karakter; vocational education.*

Abstrak. Adopsi kecerdasan buatan (AI) generatif yang meluas di kalangan peserta didik memunculkan kekhawatiran serius terhadap integritas akademik, terutama pada pendidikan vokasi yang batas antara pembelajaran berbantuan AI dan praktik ketidakjujuran akademik masih kabur. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka sistematis *(systematic literature review)* terhadap 22 artikel dan dokumen kebijakan yang terbit pada rentang 2021–2026, bersumber dari jurnal terindeks Scopus dan Sinta, untuk mensintesis bagaimana AI generatif memengaruhi kejujuran akademik serta merumuskan respons berbasis pendidikan karakter. Hasil sintesis menunjukkan bahwa AI generatif berpotensi mengancam orisinalitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, namun di sisi lain membuka peluang umpan balik personal dan penguatan literasi digital apabila diarahkan dengan kerangka etika yang eksplisit. Temuan juga menunjukkan bahwa institusi vokasi dengan kebijakan penggunaan AI yang jelas, literasi AI guru yang memadai, dan desain asesmen otentik cenderung memiliki peserta didik dengan komitmen kejujuran akademik yang lebih kuat. Tinjauan ini mengajukan kerangka konseptual yang menempatkan pendidikan karakter digital kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin literasi AI sebagai faktor mediasi antara adopsi AI dan keberlanjutan integritas akademik, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi perancangan kurikulum dan kebijakan di pendidikan vokasi.

Kata kunci: etika digital; integritas akademik; kecerdasan buatan generatif; pendidikan karakter; pendidikan vokasi.

Received: 21 july 2026; Revised: 09 August 2026; Accepted: 18 August 2026; Published: 25 August 2026;
*Devina Aulia Rachmawati, devaulia90@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dunia pendidikan mengalami percepatan signifikan sejak kemunculan model kecerdasan buatan (AI) generatif *berbasis large language model*, yang secara luas diakses peserta didik untuk membantu menulis, meringkas, hingga menyelesaikan tugas akademik (Farrokhnia, Banihashem, Noroozi, & Wals, 2023; Firat, 2023). Di Indonesia, penetrasi alat seperti ChatGPT pada kalangan mahasiswa dan siswa vokasi tumbuh sangat cepat karena kemudahan akses dan biaya rendah, sebagaimana ditemukan dalam berbagai studi persepsi pengguna di lingkungan perguruan tinggi maupun sekolah kejuruan (Firaina & Sulisworo, 2023; Setiawan & Luthfiyani, 2023; Yahya, Azizah, & Herlambang, 2024). Kondisi ini membuka peluang besar bagi personalisasi pembelajaran, namun secara bersamaan memunculkan tantangan etis baru yang belum sepenuhnya diantisipasi oleh kebijakan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan.

Pendidikan vokasi memiliki karakteristik khas yang menjadikan isu ini semakin mendesak untuk dikaji. Selain menghasilkan dokumen tertulis, peserta didik vokasi juga dituntut menghasilkan solusi teknis dan portofolio praktik kerja yang keasliannya sulit diverifikasi ketika AI generatif turut terlibat dalam prosesnya (Prasetya et al., 2025). Beberapa kajian di kawasan Asia Tenggara menegaskan bahwa konteks pendidikan kejuruan menghadapi tantangan ganda: integritas dokumen tertulis sekaligus integritas proses pemecahan masalah teknis yang menjadi inti kompetensi vokasional. Tantangan ini diperparah oleh minimnya pedoman institusional yang eksplisit mengenai batas penggunaan AI yang etis dalam penilaian, sehingga peserta didik sering kali tidak menyadari kapan penggunaan AI berubah dari alat bantu belajar menjadi bentuk pelanggaran akademik (Nguyen, Ngo, Hong, Dang, & Nguyen, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengonfirmasi risiko AI generatif terhadap keaslian karya akademik, mulai dari meningkatnya potensi plagiarisme tersembunyi (Eke, 2023; Lo, 2023), penurunan kemampuan berpikir kritis akibat ketergantungan teknologi (Rahman & Watanobe, 2023), hingga kesulitan pendidik dalam mendeteksi karya berbantuan AI (Ferguson, Botha, & Ostovar, 2023). Di sisi

lain, sejumlah studi menunjukkan bahwa AI generatif, apabila diarahkan dengan kerangka etika dan pedagogis yang jelas, dapat menjadi sarana penguatan literasi digital dan umpan balik belajar yang personal (Nugroho, Andriyanti, Widodo, & Mutiaraningrum, 2025; Samala et al., 2025). Persoalannya, sebagian besar kajian tersebut masih terfokus pada pendidikan tinggi umum dan konteks negara maju, sementara kajian yang secara spesifik menautkan isu ini dengan kerangka pendidikan karakter khususnya pada jenjang dan konteks pendidikan vokasi Indonesia masih sangat terbatas.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar kontribusi artikel ini. Berbeda dari kajian teknologi pendidikan yang menempatkan AI generatif semata sebagai isu literasi digital, artikel ini menempatkan persoalan tersebut dalam kerangka pendidikan karakter merujuk pada prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin diri sebagaimana dirumuskan dalam teori pendidikan karakter Lickona (Suroso, 2024) untuk merumuskan bagaimana nilai-nilai karakter dapat menjadi faktor penengah (mediator) antara adopsi AI generatif dan keberlanjutan integritas akademik peserta didik vokasi. Melalui tinjauan pustaka sistematis atas literatur 2021–2026, artikel ini bertujuan: (1) memetakan tren dan temuan penelitian mengenai AI generatif dan integritas akademik; (2) mengidentifikasi risiko dan peluang AI generatif bagi peserta didik vokasi; dan (3) merumuskan kerangka konseptual penguatan pendidikan karakter digital yang dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan vokasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka *sistematis (systematic literature review/SLR)* dengan mengikuti alur identifikasi, penyaringan, dan sintesis yang lazim digunakan pada kajian berbasis literatur di bidang pendidikan. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data Scopus, Google Scholar, Garuda Kemdikbud, dan DOAJ menggunakan kombinasi kata kunci "*generative AI*" *AND "academic integrity" AND "education",* serta padanan bahasa Indonesia "kecerdasan buatan generatif", "integritas akademik", dan

"pendidikan karakter", dengan operator Boolean untuk memperluas cakupan pencarian.

Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah, prosiding terindeks, atau dokumen kebijakan resmi lembaga internasional; (2) diterbitkan pada rentang tahun 2021–2026; (3) membahas AI generatif dalam kaitannya dengan integritas akademik, etika digital, atau pendidikan karakter pada konteks pendidikan tinggi maupun vokasi; dan (4) tersedia teks lengkap untuk dianalisis. Kriteria eksklusi meliputi artikel opini tanpa dasar kajian, editorial surat kabar, serta artikel yang tidak membahas konteks pendidikan. Melalui proses penyaringan tersebut, diperoleh 22 sumber yang memenuhi kriteria inklusi dan menjadi dasar sintesis pada bagian hasil dan pembahasan. Proses pencarian awal menjaring sekitar 180 artikel dari seluruh basis data, yang kemudian menyusut menjadi sekitar 55 artikel setelah penyaringan judul dan abstrak, sebelum akhirnya diperoleh 22 sumber final yang memenuhi seluruh kriteria inklusi.

Analisis dilakukan secara tematik: setiap sumber dipetakan berdasarkan fokus kajian (risiko, peluang, atau kebijakan), metode yang digunakan penulis asli (konseptual, kualitatif, kuantitatif, atau bibliometrik), dan temuan utamanya. Hasil pemetaan ini kemudian disintesis secara naratif dan divisualisasikan dalam bentuk matriks (Tabel 1) serta kerangka konseptual (Gambar 1) untuk menjawab tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan sintesis 22 sumber terpilih yang disusun ke dalam tiga sub-bahasan: tren dan peta isu penelitian, risiko AI generatif terhadap integritas akademik peserta didik vokasi, dan peluang pemanfaatannya sebagai sarana pendidikan karakter digital, yang kemudian dirangkum dalam sebuah kerangka konseptual.

Tren Publikasi dan Peta Isu (2021–2026)

Sintesis terhadap 22 sumber menunjukkan bahwa penelitian mengenai AI generatif dan integritas akademik meningkat tajam sejak akhir 2022, seiring dengan peluncuran ChatGPT ke publik. Sebagian besar penelitian pada 2023 masih bersifat eksploratif dan berfokus pada persepsi pengguna (Firat, 2023; Setiawan & Luthfiyani, 2023), sementara penelitian pada 2024–2026 mulai bergeser ke arah kajian kebijakan institusional dan kerangka etika yang lebih terstruktur (Hendayana, Meliana, Lestari, Purnamiasih, & Sla, 2024; Samala et al., 2025). Pola ini konsisten dengan temuan bibliometrik pada ranah pendidikan vokasi, yang menunjukkan pergeseran fokus dari sekadar adopsi teknologi menuju pertanyaan tata kelola dan keberlanjutan etika (Prasetya et al., 2025). Ringkasan delapan sumber representatif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks sintesis literatur mengenai AI generatif, integritas akademik, dan pendidikan karakter (2021–2026)

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama
Farrokhnia et al. (2023)	Analisis SWOT ChatGPT dalam pendidikan	Konseptual	Ancaman utama: mendemokratisasi plagiarisme dan menurunkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
Eke (2023)	AI generatif dan integritas akademik	Konseptual	ChatGPT berpotensi mengaburkan batas antara bantuan belajar dan kecurangan akademik.
Rahman & Watanobe (2023)	Peluang dan ancaman ChatGPT pada riset & pendidikan	Tinjauan pustaka	Diperlukan strategi institusional eksplisit untuk memitigasi ketergantungan AI.
Firaina & Sulisworo (2023)	Penggunaan ChatGPT di pendidikan tinggi	Kuantitatif	Frekuensi penggunaan tinggi berkorelasi dengan persepsi produktivitas, namun memunculkan kekhawatiran etis.
Nugroho et al. (2025)	Narasi mahasiswa pasca-penggunaan ChatGPT untuk menulis	Kualitatif	Mahasiswa menyadari risiko orisinalitas namun tetap bergantung karena tekanan tenggat tugas.

Prasetya et al. (2025)	Tren AI pada pendidikan vokasi global	Bibliometrik (PRISMA)	AI vokasi berkembang pesat pada personalisasi pembelajaran dan pelatihan berbasis simulasi, namun tata kelola etika tertinggal.
Tantri, Aqilla, & Sukmawati (2023)	Pendidikan karakter era digital	Konseptual	Penguatan etika dan tanggung jawab digital perlu diintegrasikan eksplisit ke kurikulum karakter.
Miao & Holmes (2023, UNESCO)	Panduan global AI generatif dalam pendidikan	Kebijakan	Merekomendasikan pendekatan human-centred dan batas usia penggunaan AI mandiri.

Sumber: diolah oleh penulis dari 22 artikel terpilih (2026)

Risiko AI Generatif terhadap Integritas Akademik Peserta Didik Vokasi

Tiga risiko utama teridentifikasi secara konsisten di seluruh literatur yang ditelaah. Pertama, kaburnya batas antara bantuan belajar yang sah dan kecurangan akademik: peserta didik kerap tidak menyadari bahwa parafrasa keluaran AI tanpa atribusi tetap tergolong pelanggaran integritas akademik (Eke, 2023; Ferguson, Botha, & Ostovar, 2023). Kedua, penurunan kemampuan berpikir kritis akibat ketergantungan pada jawaban instan, sebagaimana ditemukan pada mahasiswa yang mengandalkan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas menulis tanpa proses refleksi (Nugroho, Andriyanti, Widodo, & Mutiaraningrum, 2025). Ketiga, keterbatasan pendidik dalam mendeteksi karya berbantuan AI, yang membuat mekanisme penilaian konvensional menjadi kurang relevan (Lo, 2023; Rahman & Watanobe, 2023).

Pada konteks pendidikan vokasi, risiko ini memiliki dimensi tambahan karena kompetensi yang diukur tidak hanya berupa tulisan, melainkan juga solusi teknis dan portofolio praktik kerja. Ketika AI generatif turut membantu proses perancangan solusi teknis, batas antara kompetensi asli peserta didik dan hasil rekayasa AI menjadi semakin sulit diverifikasi oleh pendidik (Prasetya et al., 2025). Kondisi ini menegaskan perlunya pedoman etika penggunaan AI yang spesifik

untuk konteks penilaian praktik, bukan sekadar mengadaptasi kebijakan pendidikan tinggi umum.

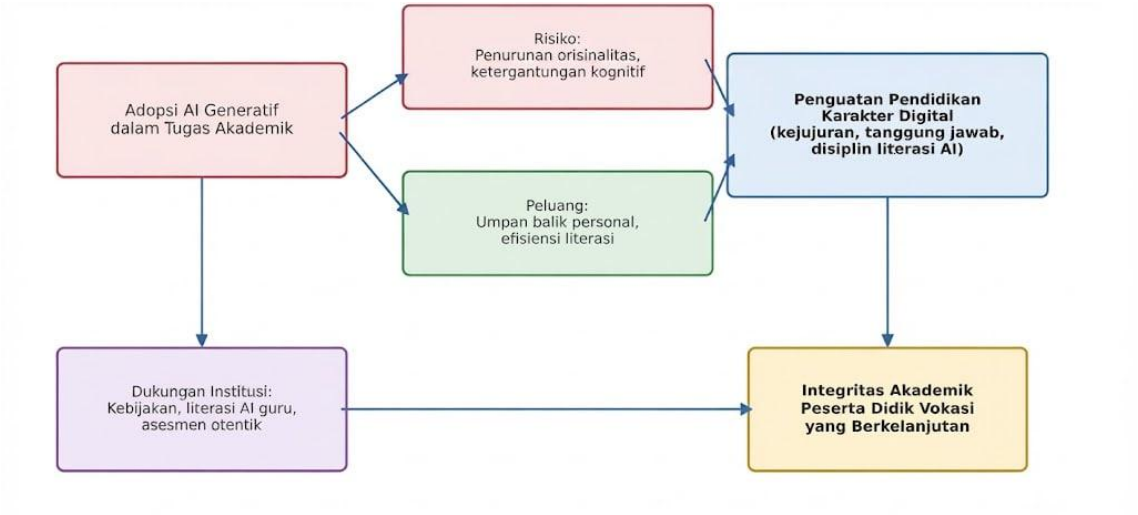
Peluang: AI Generatif sebagai Sarana Pendidikan Karakter Digital

Di sisi lain, literatur juga menunjukkan bahwa AI generatif bukan sekadar ancaman. Ketika diarahkan dengan kerangka pedagogis yang eksplisit, AI dapat menjadi sarana umpan balik personal yang mempercepat proses belajar mandiri dan meningkatkan literasi digital peserta didik (Nugroho, Putro, & Syamsi, 2023; Samala et al., 2025). Beberapa studi kasus pada jenjang sekolah menengah kejuruan menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dengan penanaman etika penggunaan teknologi secara eksplisit dalam pembelajaran mampu membentuk kesadaran etis peserta didik terhadap batas kewajaran penggunaan AI (Hendayana et al., 2024; Purnama, 2021).

Temuan ini sejalan dengan pandangan UNESCO yang menekankan pendekatan human-centred dalam integrasi AI generatif ke pendidikan, yakni AI sebagai alat yang memperkuat bukan menggantikan penalaran dan tanggung jawab moral peserta didik (Miao & Holmes, 2023). Dengan kata lain, dampak AI generatif terhadap integritas akademik bukanlah sesuatu yang deterministik, melainkan sangat bergantung pada sejauh mana institusi pendidikan menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran etis sebagai bagian dari kurikulum pendidikan karakter.

Kerangka Konseptual Penguatan Integritas Akademik Digital

Berdasarkan sintesis di atas, penelitian ini mengajukan kerangka konseptual yang menempatkan pendidikan karakter digital sebagai variabel mediasi antara adopsi AI generatif dan keberlanjutan integritas akademik peserta didik vokasi (Gambar 1). Kerangka ini mengadaptasi tiga elemen pokok teori pendidikan karakter *Lickona moral knowing, moral feeling*, dan *moral action* (Suroso, 2024) dan menerjemahkannya ke dalam konteks digital: pengetahuan tentang batas etis penggunaan AI, kesadaran tanggung jawab atas keaslian karya, dan tindakan disiplin literasi AI yang konsisten.



Gambar 1. Kerangka konseptual penguatan integritas akademik berbasis pendidikan karakter digital pada pendidikan vokasi di era AI generatif

Kerangka ini menunjukkan bahwa risiko dan peluang AI generatif sama-sama bermuara pada satu simpul penentu, yaitu penguatan pendidikan karakter digital, yang selanjutnya dimoderasi oleh dukungan institusi berupa kebijakan penggunaan AI yang jelas, peningkatan literasi AI guru, dan redesain asesmen otentik yang menekankan proses berpikir, bukan semata produk akhir (Farrokhnia et al., 2023; Prasetya et al., 2025). Implikasinya, institusi pendidikan vokasi perlu merancang kebijakan integritas akademik yang secara eksplisit mengatur penggunaan AI generatif, disertai pelatihan literasi AI bagi pendidik agar mampu merancang tugas dan asesmen yang tahan terhadap kecurangan berbantuan AI, sekaligus tetap membuka ruang pemanfaatan AI secara etis untuk mendukung pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Tinjauan pustaka sistematis terhadap 22 sumber tahun 2021–2026 menunjukkan bahwa AI generatif memiliki relasi ganda dengan integritas akademik peserta didik vokasi: di satu sisi berisiko mengaburkan batas kejujuran akademik dan menurunkan kemampuan berpikir kritis, di sisi lain berpotensi menjadi sarana penguatan literasi digital apabila diarahkan dengan kerangka etika yang eksplisit. Klaim ini didukung secara konsisten oleh temuan lintas konteks, baik pada

pendidikan tinggi umum maupun pendidikan vokasi, dan sejalan dengan pandangan lembaga internasional seperti UNESCO yang menekankan pendekatan human-centred dalam integrasi AI ke pendidikan.

Kerangka konseptual yang diajukan dalam artikel ini menegaskan bahwa pendidikan karakter digital yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin literasi AI berperan sebagai faktor mediasi yang menentukan apakah adopsi AI generatif akan mengarah pada degradasi atau justru penguatan integritas akademik. Penelitian ini memperkaya pengetahuan ilmiah dengan menautkan secara eksplisit dua ranah kajian yang sebelumnya berkembang terpisah, yakni literasi AI dan pendidikan karakter, khususnya pada konteks pendidikan vokasi Indonesia yang masih minim dikaji. Penelitian lanjutan berbasis data empiris baik survei maupun studi kasus pada institusi vokasi tertentu diperlukan untuk menguji validitas kerangka konseptual ini secara lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

Eke, D. O. (2023). ChatGPT and the rise of Generative AI: Threat to academic integrity? *Journal of Responsible Technology, 13,* 100060.

Farrokhnia, M., Banihashem, S. K., Noroozi, O., & Wals, A. (2023). A SWOT analysis of ChatGPT: Implications for educational practice and research. *Innovations in Education and Teaching International, 61*(3), 460–474. https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2195846

Ferguson, S., Botha, M., & Ostovar, M. (2023). Evaluating academic answers generated using ChatGPT. *Journal of Chemical Education, 100*(5), 1672–1675. https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.3c00087

Firaina, R., & Sulisworo, D. (2023). Exploring the usage of ChatGPT in higher education: Frequency and impact on productivity. *Buletin Edukasi Indonesia, 2*(1), 39–46. https://doi.org/10.56741/bei.v2i01.310

Firat, M. (2023). What ChatGPT means for universities: Perceptions of scholars and students. *Journal of Applied Learning and Teaching, 6*(1), 57–63. https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.22

Hendayana, Y. S., Meliana, N., Lestari, A. C., Purnamiasih, N. N., & Sla, A. (2024). Mengintegrasikan Literasi Digital dalam Penanaman Etika pada Pengguna Teknologi: Studi Kasus SMK IT Nurul Mukhlisin. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 4*(4), 544–549. https://doi.org/10.51878/social.v4i4.3789

Lo, C. K. (2023). What is the impact of ChatGPT on education? A rapid review of the literature. *Education Sciences, 13*(4), 410. https://doi.org/10.3390/educsci13040410

Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research.* Paris:

UNESCO. https://doi.org/10.54675/EWZM9535

Nguyen, A., Ngo, H. N., Hong, Y., Dang, B., & Nguyen, B.-P. T. (2023). Ethical principles for artificial intelligence in education. *Education and Information Technologies, 28*(4), 4221–4241.

Nugroho, A., Andriyanti, E., Widodo, P., & Mutiaraningrum, I. (2025). Students' appraisals post-ChatGPT use: Students' narrative after using ChatGPT for writing. *Innovations in Education and Teaching International, 62*(2), 499–511. https://doi.org/10.1080/14703297.2024.2319184

Nugroho, A., Putro, N. H. P. S., & Syamsi, K. (2023). The potentials of ChatGPT for language learning: Unpacking its benefits and limitations. *Register Journal, 16*(2), 224–247. https://doi.org/10.18326/register.v16i2.224-247

Prasetya, F., Fortuna, A., Samala, A. D., Latifa, D. K., Andriani, W., Gusti, U. A., Raihan, M., Criollo-C, S., Kaya, D., & Cabanillas García, J. L. (2025). Harnessing artificial intelligence to revolutionize vocational education: Emerging trends, challenges, and contributions to SDGs 2030. *Social Sciences & Humanities Open, 11*, 101401. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101401

Purnama, S. (2021). Program Literasi Digital dan Etika Media Sosial bagi Siswa SMK. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(1), 67–75.

Rahman, M. M., & Watanobe, Y. (2023). ChatGPT for education and research: Opportunities, threats, and strategies. *Applied Sciences, 13*(9), 5783. https://doi.org/10.3390/app13095783

Samala, A. D., Rawas, S., Wang, T., Reed, J. M., Kim, J., Howard, N. J., & Ertz, M. (2025). Unveiling the landscape of generative artificial intelligence in education: A comprehensive taxonomy of applications, challenges, and future prospects. *Education and Information Technologies, 30*(3), 3239–3278. https://doi.org/10.1007/s10639-024-12936-0

Setiawan, A., & Luthfiyani, U. K. (2023). Penggunaan ChatGPT untuk Pendidikan di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis. *Jurnal Petisi (Pendidikan Teknologi Informasi), 4*(1), 49–58. https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i1.3680

Suroso, S. (2024). Analyzing Thomas Lickona's ideas in character education (a library research). Proceedings of the First T3 *2023 International Conference on Character Education.* Atlantis Press.

Tantri, K. S., Aqilla, N. A., & Sukmawati, A. (2023). Pendidikan Karakter di Era Digital: Mengajarkan Etika dan Tanggung Jawab dalam Penggunaan Sosial Media. *ANWARUL, 3*(4), 662–675. https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1278

Yahya, R. N., Azizah, S. N., & Herlambang, Y. T. (2024). Pemanfaatan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Etika Teknologi dalam Perspektif Filsafat. *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi, 1*(2), 53–59.